

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan disegala bidang. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat didalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendididikan, perangkat kurikulum, saran dan prasaran pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan indonesia lebih baik.

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, maka peningkatan mutu pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting, mutu pendidikan itu dapat dicapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan sekolah benar-benar efektif dan efisien bagi pencapaian pengetahuan keterampilan dan sikap. Dalam hal ini dibutuhkan keterlibatan guru sebagai fasilitator atau penggerak berjalannya kegiatan proses belajar mengajar. Guru harus mampu menguasai betul seluk beluk pendidikan termasuk peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan cara melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagaipersonal yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia ke pengajaran. Demikian pula para supervisor

pendidikan, pengawas, pengelola lembaga pendidikan sebaiknya selalu mengikuti perkembangan-perkembangan tersebut. Untuk memotivasi para tenaga pendidik (guru) untuk lebih meningkatkan keterampilan mengajar dalam proses kegiatan belajar pemerintah memberikan jaminan seperti menaikkan gaji, sertifikasi gaji, gaji ke 13 dan lain sebagainya

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan proses komunikasi antara siswa dan guru. Didalam komunikasi tersebut guru menyampaikan pengetahuan dan pengalamannya kepada siswa agar pengetahuan tersebut dapat dimiliki siswa. Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik dari seluruh siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sebagai suatu aktivitas yang terencana, memiliki tujuan yang bersifat permanen, yakni yang terjadi perubahan pada anak didik. Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila pembelajaran direncanakan dengan baik dan matang. Dalam hal ini guru harus dapat memilih kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik dan dapat menyediakan fasilitas belajar kepada peserta didik. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar dapat dilihat dari daya serap anak didik dalam tujuan pembelajaran, khusus dari bahan pelajaran yang disajikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis sebelumnya, rata-rata hasil belajar siswa SMA Swasta Kristen Hosana kelas XI IPS, semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 pada mata pelajaran Ekonomi masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan formatif

yang dilakukan oleh siswa hanya sekitar 50% atau setengah dari yang diharapkan atau dikategorikan lulus dengan standar ketuntasan minimal 70 (DKN kelas XI SMA Swasta Kristen Hosana Medan). Dapat dikatakan bahwa hal tersebut masih rendah dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan sewaktu melaksanakan PPL di SMA Swasta Kristen Hosana Medan, hasil belajar siswa dalam pelajaran ekonomi masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain: kurangnya minat dan motivasi siswa di dalam belajar, kurangnya alat atau media pendukung pembelajaran, minimnya guru menggunakan alat atau media pembelajaran sehingga proses pembelajaran hanyalah berupa penyampaian informasi satu arah dari guru kepada siswa, kurangnya kesadaran guru dalam menggunakan model-model pembelajaran untuk mempermudah dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain guru masih cenderung menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan (metode konvensional) sehingga pembelajaran kurang menarik minat siswa dan membuat proses belajar mengajar menjadi vakum, pasif dan tidak ada interaksi antara guru dan siswa.

Guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dimana interaksi antara guru dan siswa belum berlangsung dua arah. Dalam pembelajaran metode konvensional, siswa dipandang sebagai orang yang belum mengetahui apa-apa dan hanya menerima bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Guru adalah orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan wewenang untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa.

Untuk mencapai dan meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan maka diperlukan adanya suatu media atau model pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa dalam pembelajaran. Model adalah alat bantu yang dapat

digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang di gunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran tidak boleh lepas dari yang namanya model pembelajaran, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang di sampaikan dapat di bantu dengan menghadirkan model pembelajaran sebagai perantara-peranan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat mempermudah pemahaman siswa,meningkatkan perhatian siswa, meningkatkan aktivitas siswa, serta mempermudah pentransferan pengajaran terhadap siswa tersebut.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki strategi, metode atau prosedur. Ciri tersebut antara lain 1) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan di capai); 3) tingkah laku mengajar yang di perlukan agar model tersebut dapat di laksanakan dengan berhasil; 4) lingkungan belajar yang di perlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran yang dapat di terapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif karena dengan adanya pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Pembelajaran kooperatif dapat melatih peserta didik mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik yang lain dan dapat melatih mental mereka untuk belajar bersama dan berdampingan dengan orang lain. Selain itu dengan pembelajaran kooperatif dapat menekan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan kelompok. Pembelajaran kooperatif akan

efektif digunakan apabila guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual. Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil belajar, guru menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif peserta didik, guru mengkehendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan. Sehingga dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajara koperatif siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dan menerapkan ide-idenya sehingga anak tidak jenuh dan bosan terhadap mata pelajaran ini. Selain itu, pembejaran ini dapat mengurangi sifat individualistis siswa, bersikap tertutup dengan teman, kurang memberi perhatian dengan teman sekelas, bergaul dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk pemilihan model ini sangat di pengaruhi dari sifat materi yang akan di ajarkan. Juga di pengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahapan-tahapan (sintaks) oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan- perbedaan ini berlangsung di antara pembukaan dan penutup yang harus di pahami oleh guru supaya model-model pembejaran dapat di laksanakan dengan berhasil.

Model pembejaran terdiri dari 68 model yang disusun berdasarkan kemajuan dan kreatifitas para guru-guru atau tutor-tutor. Namun tidak semua model pembelajaran dapat di gunakan ke semua materi tentu harus di perhatikan kecocokan antara materi pembejaran

dengan model yang akan dipilih untuk mempermudah pembejaran. Model pembejaran dikatakan efisien jika penggunaannya untuk mempermudah siswa dalam menangkap pembejaran dan yang paling utama tujuan pembelajaran tercapai dan materi yang sudah di sampaikan dapat di kuasai oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka model yang di harapkan dalam pencaipan tingkat keberhasilan belajar siswa adalah dengan menggunakan penggabungan atau kolaborasi antar dua medel pembejaran sekaligus. Dengan model pembejaran diharapkan dapat membantu atau mempermudah dalam meningkatkan aktifitas dan menigkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Model pembelajaran Mind Mapping (*Peta Pikiran*) merupakan strategi mencatat materi pelajaran secara kreatif dengan menggunakan otak kiri, otak kanan, warna, gambar, serta dalam proses pembuatan dimana siswa diberi kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran PBL(*problem based learning*) adalah model pembelajaran berdasarkan masalah yang terdapat dapat dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terstruktur yang akan di pecahkan bersama dalam proses pembelajaran.

Atas pertimbangan tersebut, penulis menilai perlu untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENERAPAN KOLABORASI MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PBL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR KELAS XI IPS SMA SWASTA KRISTEN HOSANA MEDAN T.P.2019/2020”**

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah cara meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Swasta Kristen Hosana Medan?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Swasta Kristen Hosana Medan?
3. Mengapa guru di dalam proses belajar mengajar selalu menggunakan metode konvensional ?
4. Apakah dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran mind mapping dengan model pembelajaran TAPPS dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Swasta Kristen Hosana Medan?
5. Apakah ada hubungan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Swasta Kristen Hosana Medan?

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran tipe mind mapping dengan model tapps dapat meningkatkan motivasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Swasta Kristen Hosana Medan ?
2. Apakah dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran tipe mind mapping dengan model tapps dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Swasta Kristen Hosana Medan ?
3. Apakah ada hubungan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Swasta Kristen Hosana Medan ?

#### **1.4. Pembatasan Masalah**

Agar peneletian ini tidak luas, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu hanya pada:

1. Model pembelaran yang di teliti adalah hanya kolaborasi atau penggabungan model pembelajaran Mind Mapping dan Model pembelajaran PBL
2. Aktivitas yang di teliti adalah aktivitas siswa kelas XI IPS Swasta Kristen Hosana Medan ketika berada di dalam kelas atau pada aktivitas belajar mengajar berlangsung
3. Hasil belajar yang di teliti adalah hasil belajar ekonomi kelas XI IPS SMA Swasta Kristen Hosana Medan.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kolaborasi model pembelajaran mind mapping dan model pembelajaran tappps terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa SMA Negeri 8 medan kelas XI IPS
2. Untuk mengetahui kesinkronan antara kedua model tersebut jika di gabungka
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menerapkan kolabari kedua model mind mapping dan model pembelajaran tappps.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai pengaruh penerapan kolaborasi model pembelajaran mind mapping dan model taps terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Sebagai evaluasi terhadap guru dan bahan masukan dalam penggunaan model-model pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas siswa di kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan referensi bagi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di Universitas HKBP Nommensen Medan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan tenaga pengajar untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran agar pembelajaran itu tidak menyimpang dari tujuan yang sudah ditentukan dan yang akan dicapai. Didalam model pembelajaran terdapat langkah-langkah yang akan menjadi acuan guru dalam mengajar di dalam kelas.

Menurut Nanang dan Cucu Suhana (2009:41) bahwa “Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif “. sedangkan Arends dalam Aris shoimin (2017:23) menyatakan, “*the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*” Artinya, istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa model pembelajaran adalah salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik yang di dalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran yang berfungsi sebagai acuan agar pembelajaran tidak melenceng dari yang sudah direncanakan.

##### **2.1.2. Model Pembelajaran Mind Mapping**

###### **2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Mind Mapping**

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif di dalam proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu seorang guru di tuntut dapat menggunakan model yang sesuai untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Dengan adanya model pembelajaran yang tepat dan baik di harapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu PBM.

Silberman dalam buku Aris shoimin (2017:105) “Mind Mapping merupakan suatu pemetaan pikiran cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang di pelajari, atau merencanakan tugas baru”. “Pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis” (Hernowo,2003). Senada juga dengan pendapat yang dikemudianoleh Aris Shoimin (2017:105) menyatakan bahwa pengertian mind mapping itu adalah “teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan perasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan”. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* atau peta pikiran merupakan suatu pendekatan di dalam kelas yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan belajar siswa dalam bentuk peta konsep atau peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan baik dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan.

### **2.1.2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Mind Mapping**

Menurut Aris shoimin (2017:106-107) ada beberapa langkah-langkah dalam melaksanakan atau menerapkan model pembelajaran Mind Mapping yaitu:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
- c. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- d. Suruhlah seorang diri pasangan itu menceritakan materi yang baru di terima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.

- e. Seluruh siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya, sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancara.
- f. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- g. Kesimpulan/ penutup.

Sedangkan menurut Istarani (2012:59) model pembelajaran Mind Mapping dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang mempunyai alternative jawaban
- c. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang
- d. Tiap kelompok (menginventarisasi/mencatat alternative jawaban hasil diskusi
- e. Tiap kelompok (diacak kelompok tertentu ) membaca hasil diskusinya dan mencatat, guru mencatat dipapan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
- f. Peserta didik diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

Berdasarkan langkah-langkah yang diuraikan di atas maka langkah pembelajaran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- Guru menyampaikan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- Guru menyajikan materi sebagai mana biasa dan mengemukakan konsep/permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
- Membentuk kelompok yang heterogen yang beranggotakan 2-3 orang.
- Tiap kelompok menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan anggota yang lain mendengar sambil membuat catatan kecil dan berganti peran. Begitu juga dengan kelompok yang lain.
- Tiap kelompok (diacak oleh guru) membaca hasil diskusi, sampai sebagian siswa menyampaikan hasil diskusi.
- Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- Peserta didik diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

### 2.1.2.3. Kekurangan Model Pembelajaran Mind Mapping

Menurut Aris shoimin (2017:108) ada beberapa kekurangan dalam melaksanakan atau menerapkan model pembelajaran Mind Mapping yaitu:

a. Pusat *Mind Mapping*

Siswa biasanya malas membuat gambar dan lebih menulis langsung judulnya, sebab menganggap tidak bisa menggambar.

b. Cabang Utama Permasalahan pada siswa adalah saat menentukan cabang utamanya. Dimana siswa kesulitan mencari cabang utama jika struktur materi tidak terlalu sistematis.

c. Kata kunci

Kesulitan siswa dalam membuat mind mapping adalah mencari kata kunci suatu kalimat untuk di tuliskan di atas cabang mind mapping.

d. Warna

Siswa kadang-kadang malas menggunakan beberapa warna karena merasa repot dan terkesan kekanak-kanakan. Warna pada mind mapping tidak hanya melibatkan otak kanan secara aktif, namun juga untuk membantu pengelompokan informasi.

e. Tata Ruang Ketidakterampilan siswa dalam hal tata ruang dalam membuat mind mappingnya. Dimana dapat membuat putus asa atau jengkel karena tidak ada ruang di kertas tempat mereka membuat mind mapping.

f. Tidak Langsung Sekali Jadi

Siswa kadang merasa putus asa dan menganggap mind mappingnya gagal, apabila mind mapping mereka tidak sempurna atau tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Adapun yang menjadi kekurangan dari model pembelajaran Mind Mapping menurut Istarani (2012:60) adalah sebagai berikut:

a. Permasalahan yang diajukan adakalanya tidak sesuai dengan daya nalar siswa.

b. Ditemukan ketidaksesuaian antara masalah yang dibahas apa yang dibahas, jadi melenceng pembahasan dengan permasalahan yang seharusnya dibahas.

c. Penggunaan waktu adakalanya kurang efektif pada saat melakukan diskusi.

d. Untuk melatih alur pikir siswa yang dirinci sangatlah sulit.

e. Harusnya membutuhkan konsentrasi yang tingkat tinggi, sementara siswa sudah diajak untuk berkonsentrasi secara penuh atau totalitas.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran mind mapping adalah pemberian pembelajaran kepada siswa yang hanya aktif dapat mengikuti materi pembelajara yang diberikan, sehingga siswa yang kurang aktif tidak dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal.

#### **2.1.2.4. Kelebihan Model Pembelajaran Mind Mapping**

Menurut Aris Shoimin (2017:109) ada beberapa kelebihan dalam melaksanakan atau menerapkan model pembelajaran Mind Mapping yaitu:

- a. Mudah melihat gambar keseluruhan.
- b. Membantu otak untuk: mengatur mengingat, membandingkan, dan membuat hubungan.
- c. Memudahkan penambahan informasi baru.
- d. Pengkajian ulang bisa lebih cepat.
- e. Setiap peta bersifat unik.

Secara rinci Istarani (2017:59) menyatakan bahwa bahwa kelebihan model pembelajaran mind mapping yaitu:

- a. Pembelajaran akan menarik sebab diawali dari suatu permasalahan yang aktual.
- b. Dapat melatih alur pikir siswa yang relevan dengan kajian permasalahan.
- c. Dapat meningkatkan kerjasama antar siswa karena pembelajaran dilakukan dalam kelompok.
- d. Dimungkinkan siswa untuk mengeluarkan idea atau gagasan secara baik dan sistematis.
- e. Dimungkinkan siswa mengetahui kompetensinya, sejauh mana kemampuan yang ia miliki.

Dari pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode *mindmapping* akan memudahkan siswa dalam pembelajaran khususnya dalam mengingat bagi siswa. Melalui *mind mapping* siswa lebih mudah dalam mengorganisasikan pikirannya untuk dituangkan dalam bentuk peta konsep.

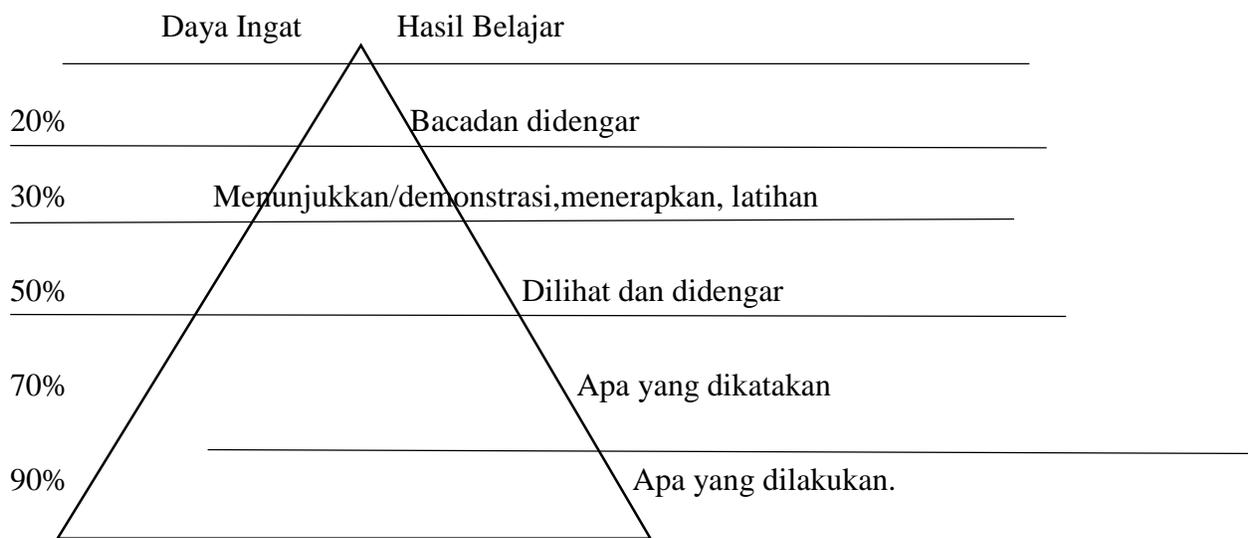
## **2.2. Aktivitas belajar**

Aktivitas merupakan segala jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar dengan tujuan perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun

sikap, baik meliputi segenap aspek organisme maupun pribadi. Menurut Abdullah Sani dalam buku Istarani dan Intan Pulungan (2015:105) “sejalan dengan dengan pepatah cina: jika saya dengar, saya lupa; jika saya lihat, saya ingat; jika saya lakukan saya paham; Edgar Dale (2015:105) juga menyatakan bahwa daya ingat peserta didik terkait pada proses pembelajaran yang di lakukan, yakni sebagai berikut.

- Peserta didik mungkin mengingat 20% dari apa yang di baca atau di dengar
- Peserta didik mungkin mengingat 30% dari apa yang di lihat
- Peserta didik mungkin mengingat 50% dari dari apa yang di lihat dan di dengar
- Peserta didik mungkin mengingat 70% dari apa yang di katakan
- Peserta didik mungkin mengingat 90% dari apa yang di lakukan.

Kaitan hasil belajar dan pengalaman belajar di ilustrasikan lebih rinci menggunakan kerucut Dale sebagai berikut.



**Gambar 2.2 (Olahan peneliti)**

**Sumber Data (Dale)**

### 2.2.1 Aktivitas-aktivitas Belajar

Menurut Rohmalina wahap (2016:24) menyebutkan beberapa kegiatan atau aktivitas belajar yaitu:

1. Mendengar  
Mendengar adalah salah satu aktivitas belajar, setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa atau mahasiswa di haruskan mendengarkanapa yang guru sampaikan. Menjadi pendengaryang baik dituntut dari mereka.
2. Memandang  
Dalam kehidupan sehari-hari banyakhal yang dapat kita pandang,akan tetapi tidak semua pandangan penglihatan kita adalah aktivitas belajar.
3. Meraba, Membau, mencicipi atau mengecap  
Aktivitas meraba, membau, dan mengecap adalah indra manusia yang dapatdijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas meraba, membau, mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar.
4. Menulis atau Mencatat  
Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Dalam pendidikan tradisional kegiatan mencatatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan.
5. Membaca  
Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan maka membaca adalah jalan menuju ke pintu pengetahuan.

Namun menurut Paul B. Diedrich dalam buku Sardiman A.M (2011:101) membuat macam-macam aktivitas siswa antara lain:

1. **Visual activities**, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. **Oral activities**, seperti:menyatakan,merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. **Listening activities**, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. **Writing activities**, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. **Drawing activities**, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. **Motor activities**, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereperasi, bermain, berkebun, beternak.
7. **Mental activities**, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. **Emotional activities**, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari aktivitas-aktivitas belajar di atas dapat kita simpulkan bahwa aktivitas dalam belajar itu merupakan suatu kegiatan yang kita jalani dalam proses belajar mengajar berlangsung atau kegiatan sehari-hari yang rutinitasdilakukan oleh guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan klasifikasi aktivitas menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup

kompleks dan bervariasi. Kalau kegiatan-kegiatan tersebut dapat diciprakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Tetapi sebaliknya ini semua merupakan tantangan yang menuntut jawaban dari pada guru.

### **2.2.2. Prinsip-Prinsip Aktivitas**

Menurut Sardiman A.M (2011:97-100) ada beberapa prinsip aktivitas yang ditulisnya.

1. Menurut pandangan ilmu jiwa lama  
Jhon locke dengan konsepnya tabularasa, mengibaratkan jiwa atau (psiche) seseorang bagaikan kertas putih yang tidak tertulis. Kertas putih ini kemudian akan mendapatkan coretan atau tulisan dari luar. Terserah kepada unsur dari luar yang akan menulis, atau ditulisi merah atau hijau, kertas itu akan bersifat reseptif. Konsep semacam ini kemudian ditransfer ke dunia pendidikan.
2. Menurut pandangan Ilmu jiwa Modern  
Aliran ilmu jiwa yang tergolong modern akan menerjemahkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu, secara alamiah anak didik itu juga bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan di dorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Anak didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini, anaklah yang beraktifitas, berbuat dan harus aktif sendiri. Pendidik tugasnya menyediakan makanan dan minuman rohani anak, akan tetapi yang memakan serta meminumnya adalah anak didik itu sendiri. Guru bertugas menyediakan bahan pelajaran, tetapi yang mengolah dan mencerna adalah para siswa sesuai dengan bakat, kemampuan dan latar belakang masing-masing. Belajar adalah berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif.

Jadi kesimpulan dari kedua prinsip-prinsip di atas adalah jiwa seseorang ibarat kertas putih tergantung kepada Guru yang akan melukis atau mewarnainya dalam kata lain bahwa guru adalah salah satu sosok penentu yang akan mewarnai jiwa anak didik atau tergantung si Guru dalam membawa anak didik tersebut ke jalan yang diinginkan oleh si Guru. Cara Guru dalam mewarnai siswa bisa dalam bentuk motivasi, membantu meningkatkan dan mengeluarkan potensi yang tertanam di dalam siswa tersebut.

### **2.2.3. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif**

Pendekatan ini bahwa didalam kelas haru terdapat kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa (melibatkan siswa secara aktif), telah diberlakukan sejak dahulu. Hanya (tingkat) keterlibatan siswa itulah yang berbeda. Kalau dahulu guru lebih banyak menjejalkan fakta, informasi, atau konsep kepada siswa, saat ini dikembangkan suatu keterampilan untuk memproses perolahan siswa. Kegiatan belajar mengajar tidak lagi berpusat pada siswa (student centered). Siswa pada hakekatnya memiliki potensi atau kemampuan yang belum terbentuk secara jelas maka kewajiban gurulah untuk merangsang agar mereka mampu menampilkan potensi itu, betapapun sederhananya. Proses belajar mengajar seperti inilah yang dapat menciptakan siswa belajar aktif.

Menurut Hamdani, M.A (2011:42) menyatakan bahwa hakikat CBSA adalah proses keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya:

1. Proses asimilasi atau pengalaman kognitif, yaitu yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan;
2. Proses perbuatan atau pengalaman langsung yaitu yang memungkinkan terbentuknya keterampilan;
3. Proses penghayatan dan internalisasi nilai, yaitu yang memungkinkan terbentuknya nilai dan sikap.

Walaupun demikian, hakikat CBSA tidak saja terletak pada tingkat keterlibatan intelektual-emosional, tetapi juga terletak pada diri siswa yang memiliki potensi, tendensi, atau kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan siswa selalu aktif dan dinamis. Oleh sebab itu, Guru diwajibkan mempunyai kemampuan profesional sehingga ia dapat menganalisis situasi instruksional, kemudian mampu merencanakan sistem pengajaran yang efektif dan efisien.

### **2.2.4. Ruang Lingkup Aktivitas Belajar**

Adapun yang menjadi ruang lingkup dari pembahasan aktivitas belajar adalah terdiri dari tiga bagian, yaitu ; aktivitas kejiwaan dan aktivitas anggota badan atau aktivitas jasmani atau rohani, atau juga kegiatan fisik maupun non fisik dan aktivitas belajar. Di samping itu, menurut Istarani dan Aswin (2017:11) aktivitas belajar terdiri dari aktivitas belajar siswa dan aktivitas dan aktivitas guru. Di mana :

a. Aktivitas siswa.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar, seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang di berikan.

b. Aktivitas Guru.

Aktivitas guru merupakan kegiatan atau perilaku guru yang terjadi dalam proses belajar mengajar, seperti ; menerapkan atau menjelaskan materi ajar, mengajukan pertanyaan kepada siswa, membuat soal-soal ujian, menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, memberikan motivasi dan dorongan belajar kepada siswa dan lain sebagainya.

## **2.3. Hasil Belajar**

### **2.3.1. Pengertian Hasil Belajar**

Perubahan-perubahan yang dialami akibat dari belajar tersebut merupakan hasil belajar. Sehingga hasil belajar merupakan indikator untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses belajar. Hasil belajar menggambarkan tingkat pencapaian siswa atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan . Hasil belajar tercermin dari kepribadian siswa berupa perubahan tingkah laku setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar menggambarkan kemampuan yang dimiliki siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengukur sejauh mana seseorang telah memahami pembelajaran maka dilakukan evaluasi belajar agar dapat mengetahui seberapa baik hasil belajar seseorang. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat proses belajar mengajar disebut dengan hasil belajar.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Menurut Sudjana (2014:3) “hasil belajar pada hakikatnya perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Sedangkan Istirani dan Intan Pulungan (2015:19) “hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”. Winkel dalam Purwanto (2008:45) juga berpendapat bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Pendapat di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Purwanto (2008:54) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Menurut Kingsley dalam Sudjana (2014:22) “membagi 3 macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum”. Dari sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri atas lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Menurut Butler (2013:167) “Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris,

yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa serta perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

### **2.3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri siswa maupun dari luar. tinggi rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Hasil belajar yang diperoleh tidak lah datang dengan sendirinya. Dalam kegiatan belajar mengajar ada banyak faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Slameto (2010:54), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor-faktor Intern, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Ada beberapa faktor intern yang terdapat dalam diri individu yaitu:
  - a. jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
  - b. psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat motif, kematangan, kesiapan)
  - c. kelelahan
2. Faktor-faktor Eksternal, adalah faktor yang ada diluar individu

Ada beberapa faktor eksternal yang terdapat dalam diri diluar individu :

- a. keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, pengertian orangtua, latarbelakang kebudayaan).
- b. Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standart pengajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
- c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat)

Menurut Istarani dan Intan Pulungan (2015:29-34) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor Internal dan Eksternal.

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Beberapa faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu

- Sikap terhadap belajar  
sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian.
- Motivasi belajar  
Motivasi, kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi dalam proses belajar mengajar, terutama motivasi intrinsik proses belajar mengajar tidak akan efektif dan tanpa kematangan organ-organ biologis dan fisiologis, upaya belajar sukar berlangsung.
- Konsentrasi belajar  
Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.
- Mengolah bahan belajar  
Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.
- Menyimpan perolehan hasil belajar  
Menyimpan hasil perolehan belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan.
- Menggali hasil belajar yang tersimpan  
Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses pengaktifan pesan yang telah menerima.
- Kemampuan berprestasi  
Kemampuan berprestasi merupakan suatu puncak proses belajar.
- Rasa percaya diri siswa  
Rasa percaya diri siswa timbul keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil.
- Intelegensi dan keberhasilan belajar  
Intelegensi adalah suatu kecakapa global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berfikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien.
- Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik seperti perokok, sok menggurai teman lain, dan bergaya minta belas kasihan tanpa belajar.

b. Faktor Eksternal

Beberapa factor-faktor eksternal (dari luar) yang mempengaruhi hasil belajar yaitu

- Guru sebagai pembina siswa belajar  
Guru adalah yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai.
- Prasarana dan sarana pembelajaran  
Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan sarana prasarana yang baik.
- Kebijakan penilaian  
Penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai suatu dipandang, berharga, bermutu atau bernilai.
- Lingkungan sosial siswa disekolah  
Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial siswa disekolah.
- Kurikulum sekolah  
Perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah. Masalah-masalah itu adalah tujuan yang akan dicapai mungkin berubah.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya. Baik itu berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa. Kedua faktor ini sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa dalam menerima bahan ajar dari guru sehingga guru harus jeli dan menanggapi setiap tingkah laku siswa agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

## 2.4. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang telah dilakukan berikut ini dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan variable-variabel penelitian yang dilakukan: penelitian pertama yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Weny Arianingtias Ulii lestari dkk. Bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa

pelaksanaan pembelajaran fisika melalui pembelajaran mind mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B MTs Negeri Purworejo. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil persentase observasi, angket dan hasil belajar siswa. Sebelum menggunakan mind mapping observasi kegiatan siswa diperoleh 47,63%, pada siklus I (pertama) terdapat kenaikan didapatkan 67,19% dan siklus II (kedua) mengalami peningkatan lagi didapat 73,43% . persentase angket hasil belajar siswa meningkat dari persentase 50,68% pada pra siklus menjadi 69,37% pada siklus I dan 72,81% pada siklus II. Peningkatan aktivitas kegiatan siswa dan angket persepsi siswa terhadap model pembelajaran juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa. Hasil tes siswa sebelum menggunakan model mind mapping rata-rata 48,10 dengan ketuntasan belajar siswa 20,69%, setelah diterapkan pembelajaran mind mapping meningkat menjadi 69,21% dengan ketuntasan belajar siswa 53,12% pada siklus I dan 72,34% dengan ketuntasan belajar siswa 75,00% pada siklus II.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hilda Sridewita dan Syamsul Amar. Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi tiga variable yaitu model belajar (mind mapping), motivasi belajar (tinggi dan rendah) dan hasil belajar siswa maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran mind mapping lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model konvensional, artinya dengan diterapkannya model pembelajaran mind mapping maka semakin baik hasil belajar yang diperoleh siswa. Kedua, hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan menggunakan model mind mapping lebih tinggi dari siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan menggunakan model konvensional. Ketiga tidak terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran mind mapping dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi.

Dari hasil-hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa metode peta pikiran (mind mapping) sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran siswa. Hal ini tentunya juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah dan pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar siswa kelas X IPA SMA Swasta Kristen Hosana Medan”

## **2.5 Kerangka Berfikir**

Model pembelajaran mind mapping (Peta Konsep) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. dalam pembelajaran kontekstual siswa diajarkan dengan cara membuat peta konsep atau jalan pikiran untuk mempermudah kegiatan belajar yang dapat membantu siswa dalam mengingat dengan mudah karena sudah dalam bentuk rangkuman (garis-garis besar) atau dalam bentuk bagan atau konsep.

Pendekatan model pembelajaran mind mapping ini lebih menekankan strategi dari pada memberikan informasi dan tugas guru ialah sebagai fasilitator dan motivator dalam dalam pembelajaran. Guru harus menggunakan strategi yang sesuai serta menggunakan metode yang tepat. Penggunaan metode yang tepat akan membangkitkan gairah belajar secara aktif, sehingga didapatkan kegiatan belajar mengajar yang lebih menarik.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru agar ikut melibatkan keaktifan siswanya yaitu menggunakan model pembelajaran mind mapping. Model ini sangat baik karena menggunakan beberapa aspek, yaitu: 1) Konstruktivisme (pembelajaran yang bersipat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari; 2) Menemukan (inquiri); 3) Bertanya (question); 4) Masyarakat belajar (learning komuniti); 5) Pemodelan

(modeling); 6) Refleksi (Reflection); 7) Penilaian sebenarnya (Autentik Assesment). Dengan menggunakan ketujuh unsur kunci dari kontekstual ini maka pengetahuan yang baru di dapat oleh siswa akan bertahan lama dalam ingatan mereka karena mereka mendapatkan atau mengalami sendiri pengetahuan itu dan mendorong keaktifan siswa.

Dalam proses pembelajaran kontekstual, belajar tidak hanya menghafal melainkan siswa perlu memecahkan masalah, belajar menghafal garis-garis besarnya saja selanjutnya mengembangkannya. Belajar akan lebih berarti jika siswa mempelajari yang disajikan melalui konteks garis-garis besar atau berupa konsep. pengetahuan dan keterampilan itu kemudian diperluas dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit sehingga pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan menerapkan model pembelajaran mind mapping diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang mampu di terapkan di berbagai sekolah dan materi pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran mind mapping.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.1.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan di laksanakan di kelas X IPA SMA Hosana Medan yang beralamat di Jl.Metal No. 7 Tanjung Mulia kec. Medan Deli, Medan

### **3.1.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan pada kelas X IPA semester genap Tahun Ajaran 2019/2020

## **3.2 Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian**

### **3.2.1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA SMA Swasta Kristen Hosana Medan yang berjumlah 24 orang.

### **3.2.2. Sampel Penelitian**

Penelitian berpedoman pada pendapat Arikunto (2010:176) yang mengemukakan bahwa : “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik total sampling karena jumlah populasi kurang dari seratus orang. Maka penelitian ini mengambil sampel keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 25 orang.

## **3.3. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional**

### **3.3.1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini ada dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang dapat dijadikan sebagai bentuk perlakuan, sedangkan variabel terikat adalah hasil akibat dari pengaruh variabel bebas.

- a. Variabel Bebas (X) : Model Pembelajaran Maind Mapping (X1)
- b. Variabel Terikat (Y) : Aktivitas (Y1)

## Hasil Belajar (Y2)

### 3.3.2. Defenisi Operasional

Adapun yang menjadi Defenisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran mind mapping merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang di pelajari, atau merencanakan tugas baru. Pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis. Pemetaan pikiran juga dapat didefenisikan dengan teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.
2. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan seperti perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dalam usaha mengembangkan dirinya untuk lebih maju sehingga memperoleh manfaat dari kegiatan yang dilakukan. Aktivitas belajar siswa dapat di tinjukkan dari meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatkan jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pelajaran dan yang lainnya.
3. Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa serta perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang di sampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran.

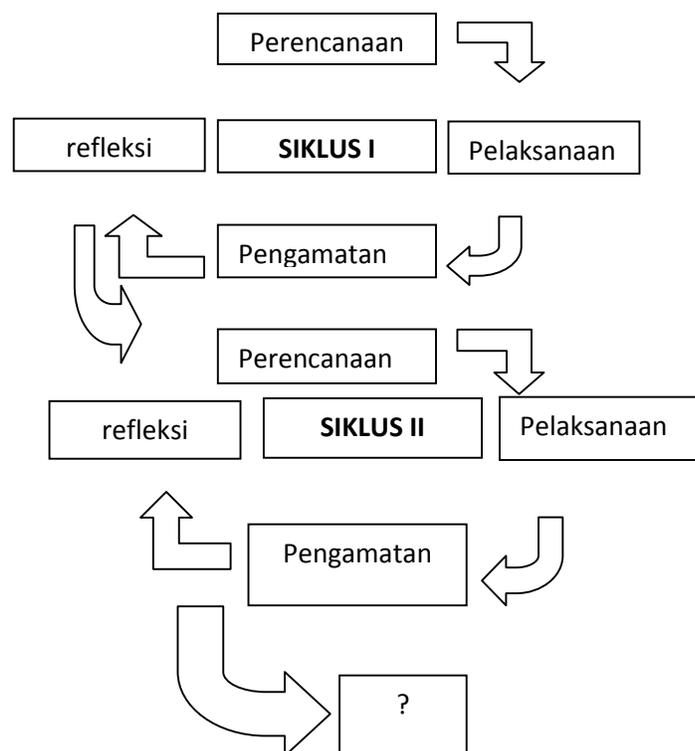
### 3.3.3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Arikunto (2010:129) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK)

merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang “dicoba sambil berjalan” dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Menurut Arikunto dkk, (2010:16) jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Meliputi empat tahap tiap siklusnya sebagai berikut :1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Pengamatan/Observasi, 4) Refleksi dan Evaluasi.

Berikut ini gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan kelas yang akan digunakan sebagai siklus penelitian:



**Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas**  
(sumber: Olahan peneliti)

Adapun penjelasan pada tahapan pada penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Tindakan

- a. Penelitian melakukan observasi pengolahan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, mengadakan pembahasan tentang teknik pelaksanaan tindakan kelas.
- b. Menyusun rencana pembelajaran yang berisikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran Main Mapping dan model pembelajaran problem based learning.
- c. Mempersiapkan instrumen penelitian yaitu merancang lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dan tes untuk mengukur hasil belajar siswa.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, Pada siklus pertama sebelum tindakan dilakukan peneliti mengidentifikasi prasyarat-prasyarat yang belum dipahami, menyuruh siswa membuat konsep atau peta pikiran. Kemudian menjelaskan prasyarat-prasyarat tersebut dengan menunjukkan keterkaitan masalah dengan materi yang disajikan dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran Maind Mapping terhadap aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Setelah tindakan pembelajaran dilakukan, pada akhir siklus I dilakukan tes hasil belajar dan selanjutnya diadakan analisis dan refleksi. Pada siklus II, dari hasil refleksi pada siklus I akan dibuat suatu rekomendasi apakah tindakan pembelajaran itu masih perlu dilakukan atau tidak. Kalau dilanjutkan berarti ada perbaikan-perbaikan pada pembelajaran tersebut.

Setelah diadakan perbaikan-perbaikan, pada tahap awal siklus II menyelesaikan masalah yang belum tuntas disiklus I, setelah itu baru dilakukan pembelajaran kedua, dimana tindakan itu telah mengalami pembaharuan dari tindakan selanjutnya. Setelah

tindakan pembelajaran dilakukan, pada akhir siklus II diadakan tes hasil belajar II yang berupa soal-soal hasil belajar dari materi pada pertemuan ketiga dan keempat.

3. Tahap Observasi (pengamatan)

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dan melakukan evaluasi hasil terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar setelah dilaksanakan tindakan.

4. Tahap Refleksi

Hasil yang didapat dari tahapan tindakan dan observasi dikumpulkan dan dianalisis pada tahap ini, sehingga didapat kesimpulan dari tindakan yang dilakukan. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan pada siklus selanjutnya.

**Tabel 3.1 Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I**

NO	TINDAKAN	OUTPUT
1	Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pembelajaran yang akan dipelajari dan memotivasi siswa sehingga lebih aktif dalam proses pembelajaran	Pembelajaran tentang tujuan pembelajaran dan aktivitas belajar akan meningkat
2	Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa	Terbentuknya kelompok belajar
3	Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh	Tingkat pemahaman siswa tentang tugas yang

	setiap siswa	harus dikerjakan
4	Guru menugaskan siswa untuk melakukan observasi sesuai dengan pembagian tugas kelompok	Kegiatan observasi ini meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa
5	Guru menugaskan siswa mendiskusikan hasil temuan-temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing	Siswa mempresentasikan hasil observasi kelompok mereka
6	Mengevaluasi hasil siklus I	Hasil kemampuan penyelesaian materi Ekonomi berdasarkan kontekstual
7	Mengadakan refleksi tindakan	Tingkat kemampuan menyelesaikan materi pelajaran

(Sumber : Olahan Peneliti)

**Tabel 3.2 Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II**

NO	TINDAKAN	OUTPUT
1	Mengidentifikasi masalah baru berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus I	Masalah-masalah baru muncul
2	Guru menerapkan kontekstual teaching and learning	Pembelajaran contextual teaching and learning
3	Mengevaluasi hasil siklus II	Tingkat kemampuan menyelesaikan materi

4	Mengadakan refleksi pada siklus II secara menyeluruh	Dalam pembelajaran Contextual teaching and learning
---	--	---

(Sumber : Olahan Peneliti)

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada dua bentuk teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Kegiatan observasi terhadap kinerja siswa, dilaksanakan secara langsung saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi ini, penulis menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dalam berkelompok dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam berkelompok dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa saat proses belajar berlangsung. Adapun format observasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Lembar Observasi Aktivitas belajar Siswa**

NO	Indikator	Deskriptor yang diamati	Penskoran		
			Ada	Tidak ada	Skor
1	Keaktifan visual	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan penjelasan guru</li> <li>b. Mengamati materi yang disediakan guru</li> <li>c. Memperhatikan teman yang tampil dikelas</li> <li>d. Membaca soal/petunjuk yang diberikan guru</li> </ul>			
2	Kegiatan lisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berani mengemukakan pendapat</li> <li>b. Berani mengajukan pertanyaan</li> <li>c. Berani menjawab pertanyaan</li> <li>d. Mengacungkan tangan jika hendak bertanya dan mengemukakan pendapat serta menjawab pertanyaan</li> </ul>			
3	Kegiatan mendengar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mendengarkan penjelasan guru dengan baik</li> <li>b. Mendengarkan persentase hasil kerja kelompok siswa yang tampil</li> <li>c. Mendengarkan teman yang mangemukakan pendapat</li> <li>d. Mendengarkan petunjuk belajar yang disampaikan guru.</li> </ul>			
4	Kegiatan menulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menulis laporan kerja siswa dibuku tugas</li> <li>b. Mengerjakan soal yang diberikan guru</li> <li>c. Menulis point-point penting dari materi yang dipelajari</li> <li>d. Menulis dengan rapi</li> </ul>			

		dan dapat dibaca		
5	Kegiatan menggambar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggambar peta konsep terhadap materi yang diberikan guru</li> <li>b. Memberi warna pada peta konsep supaya lebih menarik</li> <li>c. menggambar peta konsep dengan rapi</li> </ul>		
6.	Kegiatan motorik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melengkapi alat-alat tulis yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar</li> <li>b. Ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompok</li> <li>c. Melakukan pengukuran pada model yang akan dibentuk kelompok</li> <li>d. Menampilkan hasil kerja kelompok</li> </ul>		
7	Kegiatan mental	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengingat pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya</li> <li>b. Menyelesaikan soal tepat waktu</li> <li>c. Langsung mengerjakan soal jika diberikan guru</li> <li>d. Bersedia membantu teman yang kesulitan dalam kelompok</li> </ul>		
8	Kegiatan emosional	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bersifat tenang dalam mengerjakan soal</li> <li>b. Tampil percaya diri</li> <li>c. Mengikuti pelajaran dengan baik/tidak ribut dalam ruangan kelas</li> <li>d. Kompetitif</li> </ul>		

(Sumber : Olahan Peneliti)

Keterangan Indikator yang dinilai :

1. Keaktifan visual seperti : Membaca, Memperhatikan
2. Kegiatan Lisan seperti : Bertanya, Memberi saran, Mengemukakan Pendapat

3. Kegiatan Mendengarkanseperti : Menghargai pendapat orang lain, Mendengar Arahan, Mendengar pendapat orang lain
4. Kegiatan Menulisseperti : mencatat
5. Kegiatan Menggambar seperti : menggambar, membuat grafik, dan diagram
6. Kegiatan Motorik seperti : Kecepatan menjawab pertanyaan
7. Kegiatan Mental seperti : Menanggapi, mengingat, memecahkan soal, bekerja sama
8. Kegiatan Emosional *seperti* : bersemangat, gembira, berani, tenang, bergairah, dan minat.

Kriteria Skor :

- a. skor 1, jika hanya 1 deskriptor yang tampak dari 4 deskriptor
- b. skor 2, jika hanya 2 deskriptor yang tampak dari 4 deskriptor
- c. skor 3, jika hanya 3 deskriptor yang tampak dari 4 deskriptor
- d. skor 4, jika hanya 4 deskriptor yang tampak dari 4 deskriptor

Kriteria Penilaian :

- a. 28 – 32 = Baik Sekali (BS)
  - b. 23 – 27 = Baik (B)
  - c. 18 – 22 = Cukup Baik (CB)
  - d. 13 – 17 = Kurang Baik (KB)
  - e. 8 – 12 = Tidak Baik (TB)
- b. Tes

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa dan tes yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Adapun tes yang

diberikan adalah berbentuk essay test yang diambil dari buku ekonomi pegangan guru. hasil tes yang diperoleh akan digunakan sebagai gambaran untuk melihat ketuntasan belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Semua data yang terkumpul tidak akan berarti jika tidak diadakan penganalisisan . hasil analisis akan memberikan gambaran arah, tujuan, dan maksud penelitian. hasil analisis tersebut dapat dilihat melalui :

1. Hasil observasi (Pengamatan) terhadap aktivitas belajar siswa dalam kelompok yaitu respon siswa terhadap pengelolaan pembelajaran dianalisis secara deskriptif persentase secara kuantitatif. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi baik sekali, baik, cukup, kurang, tidak baik.
2. Berdasarkan Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) yang diterapkan disekolah, seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar siswa telah mencapai skor 75 dan suatu kelas dikatakan tuntas terhadap suatu materi pelajaran jika skor rata-rata kelas mencapai 75.

Untuk menghitung persentase penguasaan siswa secara individu terhadap materi pelajaran digunakan rumus :(Arikunto, 2009)

$$DS = \frac{\text{nilai angka diperoleh siswa}}{\text{jumlah nilai maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan :

DS = Daya Serap

Dengan Kriteria :

0 % DS 75 % Siswa belum tuntas belajar

75 % DS 100 % Siswa telah tuntas belajar

Secara individu, siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila hasil belajar 75 %. selanjutnya ketuntasan secara keseluruhan dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

(Arikunto, 2009)

$$D = \frac{X}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

D : Persentase kelas yang telah mencapai daya serap 75 %

X : Jumlah siswa yang telah mencapai daya serap 75 %

N : Jumlah siswa subjek penelitian

Berdasarkan Kriteria ketuntasan belajar, jika 75 % siswa dari jumlah keseluruhan telah mencapai daya serap 75 % maka ketuntasan secara keseluruhan telah terpenuhi. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Data ini akan di analisis dan dikategorikan dalam klarifikasi baik sekali, baik, cukup, kurang, tidak baik. Dari hasil lembar observasi aktivitas belajar siswa yang diperoleh, dilakukan penganalisisan untuk menghitung persentase tingkat aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan rumus :

(Aqip, 2011)

$$\% \text{ Aktivitas} = \frac{\text{jumlah siswa yang aktif}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$